

**PENDAPATAN DAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
DI DESA RAWAN PANGAN**

(Income and Food Security of Rice Farmer Households in Food Insecurity Village)

Ega Noveria Putri Hernanda, Yaktiworo Indriani, Umi Kalsum

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35141, Telp 082374347383, e-mail: eganoveriaputri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the amount of rice farming income, food expenditure and food security of rice farmer households (HH), and factors related to food security. The location of this study is chosen purposively in Sukamarga Village, Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah Subdistrict, South Ogan Komering Ulu (OKU) Regency in which respondents of this research are 66 rice farmer households. Data of this research were collected in January – March 2016 and analyzed by using descriptive qualitative analysis and quantitative using correlation of Pearson product moment analysis. The results showed that the average income of rice farming per ha was Rp6,936,134.19 in wet season and Rp6,716,552.06 in dry season. The average total household income was Rp2,427,513.67 per month. The evaluation on households' food security showed that there were 20 HHs in food secure category, 25 HHs in lack of food, 11 HH in vulnerable food, and 10 HHs in food insecure. The factors related to food security were income, land area, rice production, the amount of household members, husband education's level, and food expenditure.

Key words: food expenditure, food security, income

PENDAHULUAN

Salah satu keberhasilan dalam pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas manusia. Faktor utama yang diperlukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas adalah gizi yang baik. Akan tetapi, kualitas gizi yang baik belum bisa dicapai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Permasalahan gizi di Indonesia tidak hanya dialami oleh balita tetapi juga orang dewasa. Masalah gizi salah terus menghambat potensi Indonesia, di mana lebih dari sepertiga balita di Indonesia berbadan pendek (*stunting*), namun pada saat yang sama, terjadi peningkatan jumlah orang dewasa yang mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, yang oleh para ahli gizi disebut sebagai “Beban ganda” malnutrisi (DKP, Kementan dan WFP 2015).

Indonesia memiliki sumber daya yang cukup untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya karena terdapat banyak sumber bahan pangan non beras (seperti umbi-umbian, pisang, dan kacang-kacangan) yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Namun, ketahanan pangan nasional yang baik belum menjamin semua penduduknya dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan cukup, baik dalam jumlah maupun mutunya (aman dan bergizi). Studi Saliem *et al.* (2001) menunjukkan bahwa walaupun rata-rata ketahanan pangan di

tingkat regional (provinsi) tergolong tahan pangan terjamin, namun di provinsi yang bersangkutan masih ditemukan rumah tangga yang tergolong rawan pangan dengan proporsi yang relatif tinggi.

Upaya peningkatan produksi pangan tidak terlepas dari usahatani tanaman pangan di Indonesia. Kecamatan Buay Pematang Ribu (BPR) Ranau Tengah merupakan salah satu kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah petani, dan juga merupakan sentra penghasil padi sawah di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. Produksi padi sawah di daerah ini sebesar 14.228 ton pada tahun 2014. Namun, berdasarkan data kerawanan pangan, Kecamatan BPR Ranau Tengah terindikasi rawan pangan dengan indeks komposit bulanan yakni 2 pada indeks ketersediaan pangan, 1 pada indeks akses pangan dan 3 pada indeks pemanfaatan pangan (BKP OKU Selatan 2015). Hal ini sangat memprihatinkan mengingat bahwa Kecamatan BPR Ranau Tengah merupakan sentra penghasil padi di Kabupaten OKU Selatan. Sebagai daerah yang terindikasi rawan pangan, pantas dipertanyakan bagaimana ketahanan pangan rumah tangga di daerah tersebut.

Pendapatan petani padi diukur dari berapa ton padi yang dihasilkan selama masa panen. Ketika terjadi ketidakstabilan pendapatan, keluarga petani hanya dapat belanja sesuai dengan keadaan pendapatan

(BPS 2013). Besarnya pendapatan petani akan mempengaruhi perilaku petani dalam membelanjakan pendapatannya baik untuk konsumsi pangan maupun non pangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis besarnya pendapatan usahatani padi, pendapatan total rumah tangga, ketahanan pangan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei di Desa Sukamarga Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Desa Sukamarga merupakan desa dengan luas areal panen padi sawah terluas dan di daerah ini belum pernah diteliti mengenai ketahanan pangan RT sebelumnya serta Kabupaten OKU Selatan merupakan kabupaten yang baru terbentuk. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Maret 2016. Responden diambil secara sensus atau keseluruhan yakni seluruh rumah tangga petani yang bermata pencaharian utama sebagai petani padi sawah yang berjumlah 66 rumah tangga (RT).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui proses wawancara serta pengamatan langsung pada RT petani padi dengan panduan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari badan dan instansi terkait di daerah penelitian.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, deskriptif kualitatif dan analisis statistik. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi sawah. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani dan analisis statistik digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Analisis pendapatan digunakan untuk menganalisis tujuan pertama. Analisis pendapatan digunakan untuk melihat seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi sawah tersebut dan layak untuk diusahakan berdasarkan nilai R/C rasio. Analisis pendapatan usahatani secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = Y \cdot P_Y - \sum X_i \cdot P_{X_i} - BTT \dots\dots\dots (1)$$

$$R/C = Y \cdot P_Y / \sum X_i \cdot P_{X_i} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Π = Pendapatan (Rp)
- R/C = Nisbah penerimaan (R) dan biaya (C)
- Y = Produksi padi (Kg)
- P_y = Harga padi (Rp)
- X_i = Faktor produksi (i = 1,2,3,...,n)
- P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)
- BTT= Biaya tetap total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a.) Jika R/C > 1, maka usahatani mengalami keuntungan, karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b.) Jika R/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c.) Jika R/C = 1, maka usaha mengalami impas, karena penerimaan sama dengan biaya (Soekartawi 2002).

Pendapatan total RT diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan yang berasal dari usahatani padi dan selain padi (*on farm*), pendapatan yang berasal dari luar budidaya (*off farm*) serta pendapatan yang berasal dari non pertanian (*non farm*).

Ketahanan pangan diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi rumah tangga yang mengacu pada Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, *et al* 2000. *Cutting point* proporsi pengeluaran pangan adalah 60 persen dari pengeluaran rumah tangga, sedangkan konsumsi gizi rumah tangga dengan *cutting point* 80 persen dari syarat kecukupan energi. Pengelompokan rumah tangga dengan menggunakan indikator tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Perhitungan pengeluaran rumah tangga digunakan ukuran waktu bulanan, sedangkan untuk konsumsi rumah tangga menggunakan indikator tingkat kecukupan energi dan protein yang diukur secara harian berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG) dalam rumah tangga yang mengacu pada Kartono dan Soekatri (2012).

Tabel 1. Derajat ketahanan pangan rumah tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60%)	Tinggi (≥ 60%)
Cukup (> 80% syarat kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang (≤ 80% syarat kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber : Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell, D *et al* (2000)

Analisis statistik uji korelasi *pearson product moment* digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan. Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi 10 persen dengan faktor-faktor yang meliputi pendapatan padi (X₁), produksi padi (X₂), luas lahan (X₃), jumlah anggota keluarga (X₄), umur suami (X₅), dan lama pendidikan suami (X₆). Adapun perhitungan korelasi *pearson product moment* mengacu pada Sugiyono (2009) adalah sebagai berikut.

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- r = *Pearson r correlation coefficient*
- n = Jumlah sampel yang diambil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Daerah Penelitian dan Karakteristik Responden

Desa Sukamarga merupakan salah satu desa di Kecamatan BPR Ranau Tengah Kabupaten OKU Selatan yang memiliki luas 940 ha, dengan 400 ha merupakan lahan sawah. Jumlah penduduk sampai dengan Bulan Februari 2016 adalah 1.239 jiwa (320 RT) dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 640 orang dan perempuan sebanyak 599 orang.

Seluruh responden petani padi sawah di Desa Sukamarga berada pada usia produktif. Petani responden terbanyak berada pada rentang usia 23 – 50 tahun yakni berjumlah 57 orang (86,36%) dengan pendidikan setara atau sudah melampaui pendidikan dasar. Rentang pengalaman usahatani padi berkisar 10-20 tahun (59,09%). Jumlah tanggungan RT petani adalah 3 hingga 5 orang (81,81%). Berdasarkan kepemilikan lahan, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani seluas 0,93 ha dan semua lahan sawah merupakan hak milik

petani dengan jenis lahan sawah irigasi setengah teknis dan sawah tadah hujan.

Keragaan Usahatani

Petani responden menggunakan benih padi varietas IR 64 (33,72%), Bestari (31,00%) dan Ciherang (35,28%). Pupuk yang digunakan untuk budidaya padi sawah adalah pupuk urea, TSP, KCl, NPK Ponska, SP36 dan kandang. Namun, jumlah penggunaan pupuk maupun benih tersebut masih di bawah rekomendasi PPL setempat. Hal ini dikarenakan masih banyaknya biaya yang lebih penting untuk dikeluarkan seperti biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Murdani, Widjaya dan Rosanti (2015) dan penelitian Psikiatri, Widjaya dan Nurmayasari (2015) dengan responden sesama petani padi yang mengatakan bahwa jumlah benih dan pupuk melebihi rekomendasi PPL setempat. Petani beranggapan bahwa semakin banyak benih dan pupuk yang digunakan maka produksi semakin tinggi. Petani padi sawah Desa Sukamarga juga menggunakan pestisida jenis *klensect*, *dupont*, *regent*, *diazinon* dan *snail down*.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Kegiatan dalam usahatani padi dimulai dari pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyemprotan, pembersihan) serta pemanenan. Kegiatan yang paling banyak memerlukan tenaga kerja adalah pada saat penanaman dan pemanenan. Pengolahan lahan dilakukan menggunakan borongan mesin dengan upah Rp700.000,00 per ha dan untuk proses pemanenan menggunakan sistem borongan, yaitu sebesar Rp1.200.000,00 per ha sawah.

Musim tanam pertama atau musim *rendeng* di mulai pada bulan Desember dan panen pada bulan Maret sedangkan musim tanam ke dua atau musim *ghadu* dimulai pada bulan Mei dan panen pada bulan Agustus. Petani padi sawah di Desa Sukamarga memperoleh rata-rata produksi sebanyak 2.400,62 kg dan harga jual rata-rata Rp4.465,67 pada musim tanam pertama. Produksi padi pada musim tanam ke dua menurun menjadi 2.064,77 kg dengan harga jual yang lebih tinggi yaitu Rp5.139,39. Hal ini dikarenakan agar petani tidak mengalami kerugian walaupun produksi padinya kurang optimal akibat musim *ghadu* atau kemarau.

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Hasil analisis pendapatan usahatani padi sawah tertera pada Tabel 2. Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa usahatani padi cukup menguntungkan baik musim tanam pertama maupun ke dua. Nilai R/C atas biaya tunai MT 1 sebesar 3,21 artinya per Rp1.000.000,00 yang dikeluarkan petani memperoleh Rp3.210.000,00 sehingga pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp2.210.000 dan R/C atas biaya total adalah sebesar 2,51. Pada musim tanam ke dua terjadi penurunan produksi dan pendapatan yang terlihat dari menurunnya nilai R/C rasio. Nilai R/C pada musim tanam ke dua sebesar 3,09 dan R/C atas biaya total sebesar 2,43. Rata-rata pendapatan usahatani padi sawah per bulan adalah sebesar Rp1.098.543,97.

Pendapatan Total Rumah Tangga

Pendapatan total rumah tangga petani padi dalam penelitian ini diperoleh dengan menjumlahkan pendapatan usahatani padi, pendapatan usahatani non padi, pendapatan *off farm* serta pendapatan *non farm* yang disajikan pada Tabel 3.

Pendapatan usahatani dibedakan atas pendapatan usahatani padi dan usahatani non padi. Pendapatan usahatani non padi diperoleh dari kegiatan selain usahatani padi seperti nelayan, peternak sapi, peternak kambing, dan usahatani selain padi seperti usahatani kopi, lada, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang merah dan kakao. Pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan luar usahatani tetapi masih berkaitan dengan pertanian seperti buruh tani dan tengkulak, sedangkan pendapatan *non farm* berasal dari beberapa pekerjaan di luar sektor pertanian seperti ojek, wartawan, pedagang, guru, supir dan buruh. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani padi sawah Desa Sukamarga adalah sebesar Rp2.427.513,67 per bulan.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga adalah sejumlah pengeluaran yang dikeluarkan suatu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan. Rata-rata total pengeluaran rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga per bulan sebesar Rp2.242.176,26 yang disajikan pada Tabel 4. Antara pengeluaran pangan dan non pangan petani padi Desa Sukamarga relatif seimbang atau sama yaitu sebesar 52,48 persen dan 47,52 persen.

Pengeluaran pangan petani padi terbesar yaitu dibelanjakan untuk pangan pokok seperti beras, mie instan, tepung terigu serta umbi – umbian sebesar 30,39 persen dan lauk – pauk sebesar 27,94 persen, sedangkan pengeluaran non pangan didominasi oleh pendidikan anak usia sekolah, rokok serta bahan bakar. Rokok merupakan pengeluaran yang jumlahnya cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah pengeluaran yang lainnya yaitu sebesar Rp231.371,21 atau 21,61 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugesti, Abidin dan Kalsum (2015) dan Riskesdas (2013) bahwa besarnya pengeluaran rokok melebihi besarnya pengeluaran untuk sayur sayuran, daging, telur dan susu atau pangan yang bergizi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi sawah Desa Sukamarga belum sadar akan besarnya bahaya merokok. Jumlah rokok yang dihisap perokok di Provinsi Sumatera Selatan adalah 13,4 batang per hari.

Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi

Ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Sukamarga diukur berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dengan jumlah kecukupan energi.

Pangsa Pengeluaran Pangan

Pengeluaran rumah tangga terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah pengeluaran pangan. Menurut Working (1943) dalam Pakpahan, dkk (1993) menyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan dapat digunakan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga. Dinyatakan bahwa proporsi pengeluaran pangan berhubungan negatif dengan pendapatan RT dan ketahanan pangan mempunyai hubungan negatif dengan proporsi pengeluaran pangan. Pengeluaran pangan rata-rata rumah tangga petani padi di Desa Sukamarga adalah sebesar Rp1.205.169,75 per bulan dengan rata-rata persentase pengeluaran pangan per bulan sebesar 52,48 persen dari total pengeluaran rumah tangga. Berdasarkan hasil perhitungan, rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan <60 persen sebanyak 45 RT (68,18%), sedangkan RT dengan pangsa pengeluaran pangan ≥60 persen sebanyak 21 RT (31,82%).

Tabel 2. Rata – rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani padi sawah Desa Sukamarga per musim tanam

Uraian	Usahatani per 0,93 ha						Usahatani per ha	
	MT 1			MT 2			MT1 dan MT2	
	Harga (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)	Harga (Rp)	Fisik	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan								
Produksi	4.465,67	2.400,62	10.720.386,07	5.139,39	2.064,77	10.611.680,44	11.527.296,85	11.410.409,08
Biaya Produksi								
I. Biaya Tunai								
Benih (Kg)	6.133,33	42,67	261.365,15	6.133,33	45,02	276.218,18	281.385,90	296.874,12
Pupuk Urea (Kg)	2.500,00	124,39	310.984,85	2.500,00	138,18	345.454,55	334.392,31	371.456,50
Pupuk TSP (Kg)	2.833,33	2,58	7.575,76	2.833,33	3,68	10.871,21	7.847,29	11.217,01
Pupuk KCl (Kg)	4.500,00	3,33	15.000,00	4.500,00	3,79	17.045,45	16.129,03	18.328,45
Pupuk SP36 (Kg)	3.933,33	12,95	50.969,70	3.933,33	14,52	57.092,93	54.789,83	61.390,25
Pupuk Kandang (Kg)	1.500,00	9,85	14.772,73	1.500,00	11,44	17.159,09	15.884,65	18.450,64
Pupuk NPK Phonska (Kg)	2.760,78	107,95	299.659,09	2.760,78	114,55	317.883,33	320.472,27	340.037,95
Klinset (L)	67.372,55	0,86	57.996,21	67.372,55	0,93	62.693,18	62.235,64	67.174,98
Dupont (L)	35.000,00	0,02	662,88	35.000,00	0,05	1.882,58	712,77	2.024,28
Regent (L)	24.200,00	0,05	1.104,17	24.200,00	0,09	2.200,00	1.182,80	2.365,59
Diazinon (L)	60.625,00	0,09	5.621,21	60.625,00	0,12	7.440,34	6.024,97	8.000,37
Snail down (L)	106.638,71	0,50	52.485,98	106.638,71	0,54	57.762,63	56.898,30	62.110,36
TKLK (HOK)	41.457,38	50,90	2.110.321,97	41.457,38	50,90	2.110.321,97	2.269.163,41	2.269.163,41
PBB (Rp)			5.875,00			5.875,00	6.317,20	6.317,20
Biaya Pengangkutan (Rp)			29.962,12			29.962,12	32.217,33	32.217,33
Iuran koptan (Rp)			9.053,03			9.053,03	9.734,44	9.734,44
Irigasi (Rp)			104.166,67			104.166,67		
Total Biaya Tunai			3.337.576,52			3.433.082,27	3.588.791,95	3.691.486,31
II. Biaya diperhitungkan								
TKDK (HOK)	50.000,00	4,82	241.003,79	50.000,00	4,82	241.003,79	259.143,86	259.143,86
Penyusutan Alat (Rp)			153.322,18			153.322,18	164.862,56	164.862,56
Sewa lahan (Rp)			537.878,79			537.878,79	578.364,29	578.364,29
Total Biaya diperhitungkan			932.204,76			932.204,76	1.002.370,71	1.002.370,71
III. Total Biaya			4.269.781,27			4.365.287,03	4.591.162,66	4.693.857,02
Pendapatan								
I. Pendapatan Atas Biaya Tunai			7.382.809,55			7.178.598,17	7.938.504,90	7.718.922,76
II. Pendapatan Atas Biaya Total			6.450.604,80			6.246.393,41	6.936.134,19	6.716.552,06
R/C atas biaya tunai			3,21			3,09	3,21	3,09
R/C atas biaya total			2,51			2,43	2,51	2,43

Tabel 3. Rata-rata pendapatan total rumah tangga petani padi Desa Sukamarga per bulan

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan RT (Rp/bulan)	%
1.	Pendapatan usahatani padi	1.098.543,97	45,25
2.	Pendapatan usahatani non padi	882.166,67	36,34
3.	Pendapatan <i>off farm</i>	122.712,12	5,06
4.	Pendapatan <i>non farm</i>	324.090,91	13,35
Jumlah		2.427.513,67	100,00

Tabel 4. Rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi sawah Desa Sukamarga dalam satu bulan

No	Keterangan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pangan			
1.	Pangan pokok	366.240,00	30,39
2.	Lauk – pauk	336.716,65	27,94
3.	Sayur	42.962,12	3,56
4.	Buah	21.151,52	1,76
5.	Minyak goreng	50.909,09	4,22
6.	Gula	56.675,76	4,70
7.	Kopi dan teh	50.800,48	4,22
8.	Susu	3.798,48	0,32
9.	Sirup	315,65	0,03
10.	Jajanan anak	38.575,76	3,20
11.	Makanan/minuman balita	3.227,27	0,27
12.	Bumbu dapur	207.153,03	17,19
13.	Kecap dan saos	15.490,91	1,29
14.	Garam	11.153,03	0,93
Total pengeluaran pangan		1.205.169,75	52,48
Non Pangan			
15.	Rokok	231.371,21	21,61
16.	Bahan bakar	223.587,88	21,18
17.	Kesehatan/kebersihan	121.657,48	11,80
18.	Pendidikan anak	412.448,76	40,84
19.	Pakaian dan alas kaki	12.895,73	1,18
20.	Sumbangan, arisan dan tabungan	9.393,94	0,93
21.	Transportasi (angkot, ojek, bis dll)	151,52	0,01
22.	Komunikasi (telepon/pulsa dan surat)	25.500,00	2,44
Total pengeluaran non pangan		1.037.006,51	47,52
Total pengeluaran rumah tangga		2.242.176,26	100,00

Kecukupan Energi dan Protein

Angka kecukupan energi dan protein dalam penelitian ini mengacu pada Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X (LIPI 2012). Rata-rata asupan energi total RT petani padi adalah sebesar 6.431,74 kkal dengan %AKE sebesar 82

persen dan rata-rata asupan protein RT adalah sebesar 139,69 gram dengan %AKP sebesar 71 persen. Sebaran kecukupan energi dan protein rumah tangga petani padi Desa Sukamarga dapat dilihat pada Tabel 5. Kecukupan energi maupun protein RT petani padi terbanyak mengalami defisit berat yang relatif tinggi yaitu sebanyak 17 RT (25,75%). Rendahnya konsumsi energi dan protein RT petani disebabkan oleh faktor kebiasaan, baik dari kebiasaan makan maupun kebiasaan menyediakan bahan pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwantini dan Ariani (2008) yang mengemukakan bahwa tingkat konsumsi energi rumah tangga petani padi di Jawa 60 persen (6 dari 10 desa) masih di bawah angka kecukupan dan masih ditemukan rumah tangga petani padi dengan tingkat konsumsi protein di bawah angka kecukupan yang dianjurkan.

Selanjutnya, dilakukan klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan untuk mengetahui kategori ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah yang dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 terdapat 25 RT (37,87%) rumah tangga petani padi termasuk kategori kurang pangan, 20 RT (30,30%) dengan kategori tahan pangan, 11 RT (16,67%) dengan kategori rentan pangan dan 10 RT (15,15%) dengan kategori rawan pangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hernanda, Indriani dan Listiana (2013) bahwa rumah tangga kurang pangan lebih mendominasi rumah tangga petani. Artinya, rumah tangga ini memiliki proporsi pengeluaran pangan yang rendah dan memiliki tingkat konsumsi energi yang masih kurang.

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa rumah tangga tahan pangan memiliki rata-rata pendapatan yang tinggi dan pangsa pengeluaran pangan terendah. Pendapatan ini sebenarnya dialokasikan untuk pengeluaran non pangan terutama pengeluaran untuk biaya pendidikan anak dan rokok.

Tabel 5. Klasifikasi silang kecukupan energi dan protein rumah tangga petani padi Desa Sukamarga

Energi	Protein				Total
	≥ 110	90-109	80-89	70-79 < 70	
≥ 110	3	1	2	0	6
90-109	2	1	1	5	15
80-89	0	3	3	2	11
70-79	0	2	1	2	14
< 70	0	1	1	1	20
Total	5	8	8	10	66

Tabel 6. Distribusi ketahanan pangan rumah tangga petani padi Desa Sukamarga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa pengeluaran pangan	
	Rendah (< 60%)	Tinggi (≥ 60%)
Cukup (> 80% syarat kecukupan energi)	20 RT (30,30%)	11 RT (16,67%)
Kurang (≤ 80% syarat kecukupan energi)	Tahan pangan 25 RT (37,87%)	Rentan pangan 10 RT (15,15%)
	Kurang pangan	Rawan pangan

Penelitian Saliem dan Ariningsih (2008) dalam Sudaryati (2013) menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat untuk rokok yang cukup besar sebenarnya mempunyai *opportunity cost* yang dapat digunakan untuk membeli kebutuhan yang lebih esensial seperti makanan bergizi untuk keluarganya. Kebiasaan merokok akan mempengaruhi kuantitas maupun kualitas pangan yang dikonsumsi oleh keluarga perokok tersebut.

Proporsi rumah tangga rawan pangan petani padi Desa Sukamarga merupakan yang paling sedikit yakni sebanyak 10 RT (15,15%). Rumah tangga rawan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran tinggi dan kurang mengkonsumsi energi. Pendapatan rumah tangga rawan pangan relatif lebih rendah dibanding rumah tangga yang lain meskipun pendapatan yang diperoleh tidak hanya bersumber dari usahatani padi saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan lahan dan sumber modal dalam menjalankan usahatani padi. Selain itu, seluruh proporsi rumah tangga rawan pangan diketahui memiliki jumlah tanggungan anggota keluarga lebih dari 4 orang. Hal inilah yang memaksa petani untuk mencukupi kebutuhan pangan bagi anggota keluarganya sesuai dengan kemampuan ekonomi petani.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan

Faktor – faktor yang diduga berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah (Y) di Desa Sukamarga meliputi pendapatan padi (X₁), luas lahan padi (X₂), produksi padi (X₃), jumlah anggota keluarga (X₄), lama pendidikan (X₅) dan pengeluaran pangan (X₆). Hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan ketahanan pangan di uji menggunakan analisis *pearson*.

Tabel 7. Rataan ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga berdasarkan pendapatan, pengeluaran pangan, pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi

Tingkat Ketahanan Pangan	Pendapatan (Rp/bulan)	Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)	PPP	% AKE
Tahan	2.474.340,83	1.056.109,45	46,10%	102%
Kurang	2.241.977,02	1.353.665,28	46,36%	65%
Rentan	2.609.945,20	1.244.098,45	66,45%	101%
Rawan	2.240.859,72	1.311.330,00	67,10%	66%

Variabel bebas dikatakan signifikan apabila nilainya < 0,15 atau taraf kepercayaan sebesar 85 persen. Variabel terikat yaitu ketahanan pangan yang berupa data ordinal dengan kategori tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan di ubah menjadi data interval dengan menggunakan MSI. MSI (*Method of Successive Interval*) adalah metode yang digunakan untuk mengubah data ordinal menjadi interval. Selanjutnya, setelah diubah menjadi data interval dilakukan analisis uji korelasi *pearson product moment* yang tertera pada Tabel 8.

Hasil koefisien korelasi antara pendapatan, luas lahan, produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan yang positif dengan ketahanan pangan. Hubungan positif tersebut dapat dilihat apabila pendapatan, luas lahan, produksi padi dan lama pendidikan suami semakin tinggi maka ketahanan pangan rumah tangga akan meningkat.

Hasil koefisien korelasi antara pendapatan dan luas lahan padi dengan ketahanan pangan memiliki korelasi yang lemah dan searah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0 – 0,25 dan signifikan. Hasil koefisien korelasi antara produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki nilai korelasi sebesar 0,25 – 0,5 yang menunjukkan korelasi yang kuat dan searah.

Jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki korelasi negatif dengan ketahanan pangan artinya kedua variabel tersebut berhubungan terbalik. Hal ini berarti, semakin besar jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan maka ketahanan pangan akan semakin rendah begitupun sebaliknya.

Tabel 8. Hasil analisis korelasi *pearson product moment* antara faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan RT petani padi

No	Variabel X	Variabel Y	Koefisien korelasi (r)	Signifikansi (p)
1	Pendapatan padi		0,220**	0,075
2	Luas lahan padi		0,180*	0,148
3	Produksi padi		0,343***	0,054
4	Jumlah anggota keluarga Lama	Ketahanan Pangan	-	0,000
5	pendidikan suami		0,328***	0,007
6	Pengeluaran pangan		-	0,000

Keterangan:

- r : Korelasi *Pearson Product Moment*
- * : Nyata pada taraf kepercayaan 85% ($\alpha = 0,15$)
- ** : Nyata pada taraf kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$)
- *** : Nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa : Pendapatan usahatani padi per ha pada musim tanam pertama adalah sebesar Rp6.936.134,19 dan musim tanam ke dua sebesar Rp6.716.552,06 dengan rata-rata pendapatan total rumah tangga RT petani per bulan adalah sebesar Rp2.427.513,67. Hasil dari klasifikasi silang antara kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan diperoleh empat kategori ketahanan pangan RT petani padi Desa Sukamarga yaitu, 20 RT (30,30%) tahan pangan, 25 RT (37,87%) kurang pangan, 11 RT (16,67%) rentan pangan dan 10 RT (15,15%) rawan pangan. Terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga petani padi sawah di Desa Sukamarga yaitu pendapatan padi, luas lahan padi, produksi padi, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan suami dan pengeluaran pangan. Produksi padi dan lama pendidikan suami memiliki hubungan positif dengan ketahanan pangan sedangkan jumlah anggota keluarga dan pengeluaran pangan memiliki hubungan negatif dengan ketahanan pangan.

DAFTAR PUSTAKA

Balitbang Kemenkes RI [Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia]. 2013. *Riset Kesehatan*

Dasar (*RISKESDAS*). Balitbang Kemenkes RI. Jakarta.

BKP [Badan Ketahanan Pangan] Kabupaten OKU Selatan. 2015. *Ogan Komering Ulu Selatan dalam Angka*. BPS Kabupaten OKU Selatan. Muaradua.

BPS [Badan Pusat Statistik]. 2013. Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. <http://www.bps.go.id/linkTable%19Dinamis/viiew/id/800>. [10 Oktober 2016].

DKP, Kementan dan WFP [Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan *World Food Programme*]. 2015. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Indonesia 2015: Versi Rangkuman. <http://documents.wfp.org/stelle nt/groups/public/documents/ena/wfp276252.p df>. [12 Desember 2015].

Hernanda T, Indriani Y, dan Listiana I. 2013. Ketahanan pangan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Simpang Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *JIIA*, 1 (4): 311-318. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/ind ex.php/JIA/article/view/706/64>. [10 Sep-tember 2016].

Kartono D dan Soekatri M. 2012. Penyempurnaan Kecukupan Gizi untuk Orang Indonesia, 2012. *Pokja AKG*. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X. Jakarta. http://www.academia.edu/5728850/PENYEM PURNAAN_KECUKUPAN_GIZI_UNTUK_ORANG_INDONESIA_2012. [10 Desember 2016].

Maxwell DC, Levin MA, Klemeseau, M Rull, S Morris and C Aliadeke. 2000. Urban Livehood and Food Nutrition Security in Great Accra, Ghana. IFRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization Research Report No. 112. Washington DC.

Murdani MI, Widjaya S, dan Rosanti N. 2015. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi (*Oryza sativa*) di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 3 (2): 165-172. <http://jurnal.fp.unila. ac.id/index.php/JIA/article/view/1035/940>. [20 September 2016].

Pakpahan A, Saliem HP, dan Suhartini SH dan Syafa'at N. 1993. *Penelitian Tentang Ketahanan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Monograph Series No. 14*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Psikiatri A, Widjaya S, dan Nurmayasari I. 2015. Tingkat pendapatan dan nilai tambah usahatani padi pada petani peserta program pascapanen di Kabupaten Lampung Timur.

- JIIA*, 3 (1): 66-74. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1019/924>. [1 Oktober 2016].
- Purwantini TB dan Ariani M. 2008. Pola Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. *Seminar Nasional. Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan: Tantangan dan Peluang bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani*. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/MS_B3.pdf. [26 Maret 2016].
- Saliem HP, Lokollo EM, dan Ariani M, Purwantini TB. 2001. Analisis ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan regional. Laporan Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudaryati. 2013. Proporsi rumah tangga perokok berdasarkan ketahanan keluarga sehat di Kecamatan Berastagi. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sugesti MT, Abidin Z, dan Kalsum U. 2015. Analisis pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 3 (3):251-259. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/1049/954>. [11 Juli 2016].
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit Alfabeta. Bandung.